

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya sadar serta terencana dalam mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa serta negara. Pendidikan salah satu bidang yang harus diutamakan karena para siswa mempunyai berbagai potensi dalam dirinya. Adanya kecenderungan dewasa ini kembali pada pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kesadaran peserta didik terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk kepedulian terhadap lingkungan. Lembaga pendidikan sebagai salah satu komponen utama dalam kehidupan anak perlu memberikan penanaman sikap peduli lingkungan sehingga bisa terbentuk rasa menghargai, memiliki, serta mengetahui cara memelihara lingkungan. Dalam konteks tantangan ekologis Indonesia saat ini mulai dari pencemaran, banjir, menurunnya kualitas udara, hingga berkurangnya ruang terbuka hijau pendidikan dituntut untuk tidak hanya membangun kemampuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberlanjutan.

Dalam pandangan pendidikan yang menyeluruh, nilai-nilai keberlanjutan (*sustainability values*) dimaknai sebagai prinsip berpikir dan bertindak yang berorientasi jauh ke masa depan. Prinsip ini menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan saat ini tanpa harus mengorbankan nasib generasi mendatang. Di lingkungan sekolah, penanaman nilai ini berfokus pada kesadaran untuk menghemat sumber daya, seperti air dan energi, serta memahami keseimbangan alam. Peserta didik diajak untuk menyadari bahwa setiap kerusakan lingkungan yang dilakukan hari ini adalah bentuk kerugian bagi kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, menjaga kelestarian lingkungan bukan sekadar aturan,

melainkan tanggung jawab moral setiap individu.

Hal ini sejalan dengan pandangan Wasis bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk karakter peduli lingkungan.¹ Karakter ini bukan sebatas pengetahuan teori tentang lingkungan, melainkan wujud sikap dan tindakan nyata dalam keseharian. Peserta didik yang memiliki karakter ini ditandai dengan kebiasaan positif, seperti disiplin memilah sampah, inisiatif merawat tanaman di sekolah, serta sikap tanggap ketika melihat lingkungan yang kotor atau rusak. Dengan demikian, karakter ini menandai perubahan peserta didik dari sekadar "tahu" (*knowing*) menjadi "mau dan mampu melakukan" (*willing and doing*) aksi penyelamatan lingkungan atas kesadaran sendiri. Pentingnya pembentukan karakter tersebut juga diperkuat oleh pendapat Ichsan bahwa kurikulum perlu diarahkan untuk memperkuat karakter bangsa melalui pembelajaran bermakna dan kontekstual. Karakter peduli lingkungan tidak dapat dibentuk melalui hafalan teori (tekstual) semata, melainkan harus melalui proses pembelajaran yang mengaitkan materi dengan masalah lingkungan nyata di sekitar siswa (kontekstual) dan memberikan pemahaman mendalam tentang relevansinya bagi kehidupan mereka (bermakna).² Dengan demikian, pendidikan memiliki peran kunci dalam membentuk sikap peduli terhadap lingkungan dalam masyarakat, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pelestarian lingkungan yang lebih baik.

Salah satu upaya pemerintah dalam memperkuat pendidikan lingkungan di sekolah adalah melalui program Adiwiyata, Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.52 Tahun 2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS), Adiwiyata adalah penghargaan yang diberikan oleh pemerintah. Pemerintah daerah memberikan penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata kepada sekolah yang berhasil menerapkan gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS).⁴ Program ini terbukti berperan strategis dalam membentuk perilaku peduli lingkungan warga sekolah. Wardani menegaskan bahwa adiwiyata berkontribusi pada pembentukan karakter peduli lingkungan pada peserta didik,³

¹ Wasis, S. (2022). Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9 (2), hlm 36-41.

² Ichsan, F. N. (2021). Implementasi perencanaan pendidikan dalam meningkatkan karakter bangsa melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), hlm 281-300.

³ Wardani, D. N. K. (2020). Analisis Implementasi Program Adiwiyata dalam Membangun Karakter

sementara Indahri menunjukkan bahwa program ini efektif dalam mendukung pengembangan pendidikan lingkungan hidup, termasuk di wilayah perkotaan yang memiliki keterbatasan ruang.⁴

Dalam pelaksanaannya, Program Adiwiyata mengedepankan dua prinsip utama, yaitu partisipatif dan berkelanjutan. Prinsip partisipatif menekankan keterlibatan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, komite sekolah, hingga orang tua dalam setiap tahapan pelaksanaan program. Sementara itu, prinsip berkelanjutan mengharuskan seluruh kegiatan lingkungan dilaksanakan secara terencana, konsisten, dan terus-menerus sehingga mampu membentuk budaya peduli lingkungan yang menjadi karakter sekolah (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2019)⁵.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Program Adiwiyata dilaksanakan melalui empat komponen utama, yaitu kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, serta pengelolaan sarana dan prasarana pendukung yang ramah lingkungan. Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan menjadi indikator keberhasilan sekolah dalam membangun budaya peduli lingkungan. Oleh karena itu, keberhasilan Program Adiwiyata tidak hanya diukur dari kondisi fisik lingkungan sekolah, tetapi juga dari keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan secara berkelanjutan.

Keberhasilan implementasi Program Adiwiyata sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin satuan pendidikan. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menetapkan kebijakan, mengoordinasikan sumber daya sekolah, membangun kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, serta mendorong partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam setiap kegiatan lingkungan. Dengan kepemimpinan yang efektif, Program Adiwiyata tidak hanya menjadi program administratif untuk memperoleh penghargaan, tetapi mampu berkembang menjadi budaya sekolah yang membentuk karakter peduli lingkungan secara berkelanjutan.

Peduli Lingkungan. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), hlm 60-73.

⁴ Indahri, Y. (2020). Pengembangan pendidikan lingkungan hidup melalui program Adiwiyata (Studi di Kota Surabaya). *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(2), hlm 121-134.

⁵ (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 19)

Urgensi pelaksanaan program Adiwiyata semakin meningkat ketika dikaitkan dengan kondisi ekologis wilayah DKI Jakarta yang mengalami krisis Ruang Terbuka Hijau (RTH). Berdasarkan laporan Dinas Pertamanan dan Hutan Kota, RTH Jakarta saat ini hanya berada pada kisaran 5% sampai 6%, jauh dari ketentuan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 yang menetapkan 30% sebagai standar ideal ruang terbuka hijau (ANTARA, 2025).⁶ Minimnya RTH ini berdampak pada peningkatan suhu udara, polusi, risiko banjir, serta terbatasnya ruang edukasi lingkungan bagi masyarakat, khususnya peserta didik. Dalam situasi seperti ini, sekolah berperan sebagai ruang alternatif yang mampu menyediakan ruang hijau edukatif sekaligus pusat pembentukan karakter lingkungan melalui program seperti Adiwiyata.

Kadarsih dkk, menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki posisi sentral dalam mengembangkan program sekolah,⁷ sementara Mulyasa menekankan bahwa kepala sekolah harus mampu berperan sebagai manajer, inovator, dan motivator agar mampu mengembangkan budaya sekolah secara berkelanjutan.⁸ Sejalan dengan itu, Abrori menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh besar pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, termasuk dalam konteks pendidikan lingkungan.⁹ Kepemimpinan Kepala Sekolah juga memiliki hubungan yang erat dalam mewujudkan konsep sekolah adiwiyata dengan langkah-langkah strategis yang melibatkan optimalisasi kebijakan, integrasi kurikulum, pengelolaan sarana, dan prasarana, serta penerapan program untuk siswa. Kolaborasi aktif dengan internal dan eksternal sekolah, termasuk staf, komite, orang tua dan komunitas sekitar, menjadi prioritas untuk membangun dukungan yang kokoh.

Dalam situasi keterbatasan ruang terbuka hijau di DKI Jakarta ini, program Adiwiyata menjadi salah satu upaya penting untuk menanamkan kebiasaan menjaga lingkungan kepada seluruh warga sekolah. SMP Negeri 48 Jakarta menjadi contoh yang menarik karena mampu meraih penghargaan Adiwiyata

⁶ ANTARA. (2025). *DKI akan optimalkan ruang terbuka hijau di Jakarta*, diakses pada tanggal 23 November 2025 Pukul 23:09 WIB, [DKI akan optimalkan ruang terbuka hijau di Jakarta - ANTARA News](#)

⁷ Kadarsih, dkk. (2020). Peran dan tugas kepemimpinan kepala sekolah di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), hlm. 194- 201.

⁸ Mulyasa, H Enco, Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (Bumi Aksara, 2022)

⁹ Abrori, M., & Muali, C. (2020). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah. *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), hlm 1-16.

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 48 Jakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan lingkungan dan kepemimpinan sekolah di Indonesia.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, terlihat bahwa mayoritas studi masih berfokus pada pengaruh kepemimpinan secara umum atau aspek teknis program di sekolah dengan lahan memadai. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan manajemen kepemimpinan transformasional dengan strategi adaptasi infrastruktur di sekolah negeri perkotaan yang padat. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) yang signifikan karena mengisi celah (*gap*) tersebut dengan menawarkan model kepemimpinan adaptif yang relevan untuk mengatasi krisis lahan di sekolah perkotaan yang ada di Jakarta dengan memanfaatkan lahan yang terbatas.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada **“Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 48 Jakarta”** dengan sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Kompetensi Kepemimpinan Kepala Sekolah SMP Negeri 48 Jakarta dalam mewujudkan Sekolah Adiwiyata.
2. Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Program Adiwiyata di SMP Negeri 48 Jakarta.
3. Upaya Keberlanjutan (*Sustainability*) dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya lingkungan sebagai bagian dari Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 48 Jakarta.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan sub fokus penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti memiliki beberapa pertanyaan penelitian untuk membatasi kajian penelitian ini. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah adiwiyata di SMP Negeri 48 Jakarta?
2. Bagaimana implementasi strategi kepala sekolah dalam pelaksanaan Program Adiwiyata di SMP Negeri 48 Jakarta?

3. Bagaimana upaya keberlanjutan (*Sustainability*) dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya lingkungan sebagai bagian dari Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 48 Jakarta?

D. Tujuan Umum Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang:

1. Mendeskripsikan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah adiwiyata di SMP Negeri 48 Jakarta.
2. Mendeskripsikan implementasi strategi kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah adiwiyata di SMP Negeri 48 Jakarta.
3. Mendeskripsikan upaya keberlanjutan (*Sustainability*) dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya lingkungan sebagai bagian dari Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 48 Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian berdasarkan fokus penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya terkait kompetensi kepemimpinan kepala sekolah, implementasi program adiwiyata, dan strategi pembangunan budaya lingkungan di sekolah. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik dalam mendukung teori-teori kepemimpinan pendidikan dan pendidikan lingkungan, terutama pada konteks sekolah di wilayah perkotaan dengan keterbatasan Ruang Terbuka Hijau (RTH).

2. Praktis

- a. Bagi sekolah (SMP Negeri 48 Jakarta), diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam memperkuat manajemen strategis kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah adiwiyata, pengelolaan lingkungan sekolah, serta optimalisasi lahan untuk menciptakan ruang hijau.
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan lingkungan, sekaligus mendorong kesadaran kolektif untuk berperan aktif dalam

menjaga dan memperluas ruang hijau di lingkungan sekitar sebagai upaya meminimalkan degradasi lingkungan.

- c. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi kepala sekolah dalam mengembangkan gaya kepemimpinan, mewujudkan sekolah adiwiyata, serta merancang strategi keberlanjutan pengelolaan lingkungan sekolah secara efektif dan efisien.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya dengan cakupan yang lebih luas, khususnya yang berhubungan dengan sekolah adiwiyata.

